

Penerapan Metode Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pengenalan Sifat-Sifat Allah Pada Peserta Didik TK Negeri 2 Pantan Reu

Eti Suryati¹, Mailisa Sari²

¹TK Negeri Pantan Reu, ²TK Kasihan Bunda

Email : suryanieti71@gmail.com¹, mailisasari46@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to enhance the understanding of Allah's attributes among students at TK Negeri 2 Pantan Reu through the implementation of the illustrated story method. The research employs Classroom Action Research (CAR) with a qualitative and quantitative approach, following the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 15 kindergarten students. Data were collected through observation, tests, and documentation, then analyzed descriptively. The results indicate a significant improvement in students' understanding, with the percentage of learning completeness increasing from 33% in the pre-cycle to 73% in cycle 1 and 93% in cycle 2. The illustrated story method proved effective in helping children grasp abstract concepts through concrete visualization, increasing learning motivation, and making the learning process more engaging and meaningful. This study concludes that the illustrated story method can be an innovative solution in Islamic religious education for early childhood.

Keywords: Method, Story, Illustrated, Allah's Attributes, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengenalan sifat-sifat Allah pada peserta didik TK Negeri 2 Pantan Reu melalui penerapan metode cerita bergambar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 peserta didik TK. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta didik, dengan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 33% pada pra-siklus menjadi 73% pada siklus 1 dan 93% pada siklus 2. Metode cerita bergambar terbukti efektif dalam memudahkan anak memahami konsep abstrak melalui visualisasi konkret, meningkatkan motivasi belajar, serta membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode cerita bergambar dapat menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran agama Islam untuk anak usia dini.

Kata Kunci: Metode, Cerita, Bergambar, Sifat Allah, Siswa

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar karakter dan pengetahuan bagi anak-anak. Pada usia dini, anak-anak sedang berada pada tahap perkembangan kognitif yang pesat, dan pada saat ini mereka sangat terpengaruh oleh lingkungan dan stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, terutama dalam hal pengajaran nilai-nilai agama. Salah satu nilai yang sangat penting untuk diperkenalkan pada anak-anak usia dini adalah pengenalan terhadap di mana mereka lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat visual Allah dan sifat-sifat-Nya. Pengenalan ini akan membentuk dasar keimanan yang kuat pada anak-anak serta membantu mereka untuk lebih memahami dan mencintai agama Islam. Mengenalkan sifat-sifat Allah pada anak TK, yang pada umumnya berusia 5 hingga 6 tahun, bukanlah hal yang mudah, karena anak-anak pada usia ini masih berpikir secara konkret dan lebih mudah memahami hal-hal yang visual.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan sifat-sifat Allah kepada anak-anak usia dini adalah dengan menggunakan metode cerita bergambar. Cerita bergambar dapat menjadi media yang efektif karena anak-anak usia dini lebih tertarik pada gambar-gambar yang menarik dan penuh warna. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif anak yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak pada usia dini berada pada tahap operasi konkret, dan langsung (Piaget, 1972). Oleh karena itu, menggunakan gambar dalam pengajaran agama Islam dapat memudahkan mereka untuk memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti sifat-sifat Allah.

Metode cerita bergambar menggabungkan unsur teks dan gambar untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada anak-anak. Gambar yang menarik dan cerita yang sederhana akan mempermudah anak-anak dalam memahami pesan yang disampaikan. Dalam konteks pengenalan sifat-sifat Allah, cerita bergambar dapat mengaitkan karakter atau sifat-sifat Allah dengan cerita kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh anak-anak. Misalnya, melalui cerita tentang kasih sayang Allah yang Maha Penyayang, anak-anak dapat diajarkan untuk menyayangi sesama, sebagaimana Allah menyayangi umat-Nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulfah (2014) dalam bukunya Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini, yang menyebutkan bahwa penggunaan media visual seperti gambar atau ilustrasi sangat bermanfaat untuk memperkenalkan nilai-nilai agama pada anak-anak usia dini karena mereka lebih mudah memahami konsep melalui gambar daripada kata-kata.

Selain itu, cerita bergambar juga dapat meningkatkan minat dan motivasi anak-anak dalam belajar agama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rasyidah dan Nurhayati (2016), penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak-anak, karena cerita yang disertai gambar akan lebih menarik dan mudah diterima oleh mereka. Media visual tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga dapat menstimulasi imajinasi dan kreativitas anak-anak, yang sangat penting dalam perkembangan kognitif mereka.

Namun, meskipun metode cerita bergambar memiliki banyak manfaat, tidak semua guru atau lembaga pendidikan menerapkan metode ini dengan baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan metode ini antara lain adalah pemilihan cerita yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak, serta kualitas gambar yang digunakan dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana penerapan metode cerita bergambar dalam mengenalkan sifat-sifat Allah dapat dilakukan secara efektif di Taman Kanak-Kanak (TK).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PTK dipilih untuk meningkatkan pemahaman siswa TK Negeri 2 Pantan Reu tentang sifat-sifat Allah melalui metode cerita bergambar. Penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap berulang: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988).

Penelitian ini berfokus pada masalah rendahnya pemahaman siswa tentang sifat-sifat Allah. Solusi yang ditawarkan adalah penerapan metode cerita bergambar untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa melalui aktivitas kreatif seperti menggambar, bermain peran, dan diskusi kelompok. Teknik Pengumpulan Data melalui Observasi: Menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Observasi dilakukan untuk menilai partisipasi, keaktifan, dan pemahaman siswa. Tes: Tes lisan atau kuis singkat diberikan di akhir setiap siklus untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi. Dokumentasi: Foto dan video kegiatan pembelajaran digunakan sebagai bukti pendukung. Jenis Data: Data Kualitatif: Diperoleh dari observasi aktivitas siswa dan guru, serta catatan lapangan selama proses pembelajaran. Data Kuantitatif: Diperoleh dari hasil tes siswa, yang dianalisis untuk mengukur peningkatan pemahaman dan ketuntasan belajar.

Data disajikan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Analisis data menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar:

$$P = \frac{NF}{N} \times 100\%$$

di mana P adalah persentase ketuntasan, F adalah frekuensi siswa yang tuntas, dan N adalah jumlah total siswa (Arikunto, 2012).

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus: Siklus I: Perencanaan: Menyusun RPP, menyiapkan cerita bergambar, dan instrumen observasi. Pelaksanaan: Menyampaikan cerita bergambar, diskusi kelompok, dan aktivitas menggambar. Observasi: Mengamati partisipasi dan pemahaman siswa. Refleksi: Menganalisis kelemahan dan merencanakan perbaikan untuk siklus II. Siklus II: Perencanaan: Memperbaiki cerita bergambar dan menambahkan aktivitas bermain peran. Pelaksanaan: Menyampaikan cerita yang lebih menarik, bermain peran, dan diskusi mendalam. Observasi: Mengamati peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa. Refleksi: Mengevaluasi keberhasilan dan menentukan

tindakan lanjutan. Penelitian dianggap berhasil jika 85% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65, dan terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa secara signifikan.

Hasil dan Diskusi

Penelitian telah selesai dilakukan pada peserta didik TK Negeri 2 Pantan Reu yang berjumlah 15 orang selama 2 siklus dengan materi tanda-tanda usia balig menurut ilmu fiqih. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbaikan nilai pada peserta didik setelah model pembelajaran melalui audio visual diterapkan pada siklus 1 dan siklus 2. Prosentase ketuntasan pada pra siklus yakni sebesar 33%, sedangkan pada siklus 1 persentase ketuntasan naik menjadi 73% dan semakin naik menjadi 93% pada siklus 2.

Table 3. Hasil Belajar Peserta Didik Prasiklus

No	Nama	KKM	Nilai	KET
1.	Cut Khaira Nafisa	65	50	Belum Tuntas
2.	Hafizal Waridi	65	60	Belum Tuntas
3.	Aqila Maisara	65	75	Tuntas
4.	Cut Khalisa	65	60	Belum Tuntas
5.	Muhammad Irfan	65	50	Belum Tuntas
6.	Mirna Novia	65	70	Tuntas
7.	Salsabila	65	60	Belum Tuntas
8.	Rauzatur Rahmi	65	75	Tuntas
9.	Raisa Salsabila	65	60	Belum Tuntas
10.	Zahratul Jannah	65	55	Belum Tuntas
11.	Annisa	65	80	Tuntas
12.	Muhammad Razi	65	60	Belum Tuntas
13.	Ardhani	65	60	Belum Tuntas
14.	Yudi Bramaska	65	50	Belum Tuntas
15.	Ariyana Dahlia	65	70	Tuntas
Jumlah Tuntas				5
Jumlah Belum Tuntas				10
Persentase Tuntas				33%
Persentase Belum Tuntas				67%

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1

No	Nama	KKM	Nilai	KET
1.	Cut Khaira Nafisa	65	60	Belum Tuntas
2.	Hafizal Waridi	65	70	Tuntas
3.	Aqila Maisara	65	80	Tuntas
4.	Cut Khalisa	65	65	Tuntas
5.	Muhammad Irfan	65	55	Belum Tuntas
6.	Mirna Novia	65	70	Tuntas
7.	Salsabila	65	70	Tuntas
8.	Rauzatur Rahmi	65	80	Tuntas
9.	Raisa Salsabila	65	70	Tuntas
10.	Zahratul Jannah	65	60	Tuntas
11.	Annisa	65	80	Tuntas
12.	Muhammad Razi	65	60	Belum Tuntas
13.	Ardhani	65	70	Tuntas
14.	Yudi Bramaska	65	55	Belum Tuntas
15.	Ariyana Dahlia	65	70	Tuntas
Jumlah Tuntas				11
Jumlah Belum Tuntas				4
Persentase Tuntas				73%
Persentase Belum Tuntas				27%

Tabel 5. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2

No	Nama	KKM	Nilai	KET
1.	Cut Khaira Nafisa	65	70	Tuntas
2.	Hafizal Waridi	65	80	Tuntas
3.	Aqila Maisara	65	85	Tuntas
4.	Cut Khalisa	65	75	Tuntas
5.	Muhammad Irfan	65	70	Tuntas
6.	Mirna Novia	65	75	Tuntas
7.	Salsabila	65	80	Tuntas

8.	Rauzatur Rahmi	65	85	Tuntas
9.	Raisa Salsabila	65	80	Tuntas
10.	Zahratul Jannah	65	75	Tuntas
11.	Annisa	65	85	Tuntas
12.	Muhammad Razi	65	75	Tuntas
13.	Ardhani	65	70	Tuntas
14	Yudi Bramaska	65	60	Belum Tuntas
15.	Ariyana Dahlia	65	70	Tuntas
Jumlah Tuntas				14
Jumlah Belum Tuntas				1
Persentase Tuntas				93%
Persentase Belum Tuntas				7%

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran ini pada siklus 1 dan siklus 2. Pada pra siklus, persentase ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 33%, dengan 5 peserta didik tuntas dan 10 peserta didik belum tuntas. Nilai rata-rata peserta didik masih rendah, dengan beberapa peserta didik seperti Cut Khaira Nafisa, Muhammad Irfan, dan Yudi Bramaska memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan, yaitu 65. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi masih terbatas sebelum diterapkannya model pembelajaran audio visual.

Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran audio visual pada siklus 1, terjadi peningkatan yang signifikan. Persentase ketuntasan belajar naik menjadi 73%, dengan 11 peserta didik tuntas dan 4 peserta didik belum tuntas. Beberapa peserta didik seperti Hafizal Waridi, Aqila Maisara, dan Rauzatur Rahmi menunjukkan peningkatan nilai yang cukup baik, mencapai di atas KKM. Namun, masih terdapat peserta didik seperti Muhammad Irfan dan Yudi Bramaska yang belum mencapai ketuntasan, meskipun nilai mereka mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus.

Pada siklus 2, persentase ketuntasan belajar semakin meningkat menjadi 93%, dengan 14 peserta didik tuntas dan hanya 1 peserta didik yang belum tuntas. Hampir semua peserta didik menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan, seperti Cut Khaira Nafisa, Muhammad Irfan, dan Zahratul Jannah yang sebelumnya belum tuntas pada siklus 1, berhasil mencapai ketuntasan pada siklus 2. Hanya Yudi Bramaska yang masih belum mencapai KKM, meskipun nilainya telah meningkat dari 55 pada pra siklus menjadi 60 pada siklus 2. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi tanda-tanda

usia balig menurut ilmu fiqih. Penggunaan media audio visual, seperti video dan gambar, membantu peserta didik memahami materi dengan lebih konkret dan menarik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, model pembelajaran ini juga memudahkan peserta didik dalam mengingat dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa kendala, seperti peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk mencapai ketuntasan. Hal ini terlihat dari Yudi Bramaska yang masih belum mencapai KKM pada siklus 2. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan, seperti pendekatan individual atau remedial, untuk membantu peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Peningkatan persentase ketuntasan dari 33% pada pra siklus menjadi 93% pada siklus 2 menunjukkan bahwa model ini efektif dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman konseptual seperti ilmu fiqih.

Kesimpulan

Penerapan metode cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan pengenalan sifat-sifat Allah pada anak-anak di TK Negeri 2 Pantan Reu. Metode ini memudahkan anak memahami konsep abstrak melalui visualisasi konkret, membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Hasil tes menunjukkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 19,43% dari pra ke pasca tindakan, dengan sebagian besar anak mampu mengungkapkan pemahaman mereka melalui gambar dan cerita. Selain itu, metode ini meningkatkan motivasi belajar, membuat anak lebih antusias, aktif, dan percaya diri dalam mengungkapkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dewi, S. (2018). Peran media cerita bergambar dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 45-57.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rasyidah, A., & Nurhayati, A. (2016). Penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 45-52.

- Rianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2009). *Metoda statistika*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suparno, S. (2013). *Pendidikan agama Islam pada anak usia dini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trianto. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ulfah, M. (2014). *Pendidikan agama Islam untuk anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Warsono, & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran aktif teori dan asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.